

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pengalaman

Pengalaman merupakan proses yang diperoleh individu melalui interaksi langsung dengan lingkungan, yang kemudian membentuk pemahaman, pengetahuan, serta respons terhadap suatu situasi. Dalam perspektif psikologi, pengalaman tidak hanya dipahami sebagai kejadian yang dialami, tapi juga sebagai proses internal yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan perilaku individu dalam memaknai suatu peristiwa. Menunjukkan bahwa pengalaman bersifat subjektif, karena setiap individu dapat memberikan makna yang berbeda terhadap kejadian yang sama. Pengalaman berperan penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan individu, melalui pengalaman, seseorang mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas yang dihadapinya, serta membentuk sikap dan perilaku tertentu. Pengalaman individu dapat mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang secara bersama-sama membentuk cara individu untuk memahami dan merespons lingkungannya (Srinikasari et al., 2025).

Pengalaman dipandang sebagai sesuatu yang memiliki makna mendalam bagi setiap individu. Pengalaman tidak dilihat dari apa yang terjadi, tapi juga bagaimana individu merasakan, memahami, dan merefleksikan peristiwa tersebut dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pengalaman menjadi aspek penting dalam memahami perilaku dan proses adaptasi individu, termasuk dalam konteks mahasiswa rantau (Srinikasari et al., 2025). Secara lebih mendalam, pengalaman juga mempengaruhi proses adaptasi, juga dapat mencerminkan bagaimana individu memaknai perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Mahasiswa rantau cenderung mengalami berbagai respons emosional, seperti rasa ragu, kurang percaya diri, hingga kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial pada fase awal perpindahan. Hal ini terjadi karena adanya kekhawatiran akan kesalahan dalam berkomunikasi atau ketidak mampuan memahami kebiasaan makan dan gaya hidup

masyarakat setempat, turut memperkuat pengalaman ketidaknyamanan yang dirasakan (Edwin et al., 2025).

2.1.2 Adaptasi

Adaptasi merupakan proses dinamis yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, baik fisik, maupun psikologis. Adaptasi tidak hanya berarti kemampuan untuk bertahan, namun juga mencakup upaya individu dalam mencapai keseimbangan antara tuntutan lingkungan dengan kemampuan diri. Proses ini melibatkan berbagai aspek seperti penyesuaian emosi, perilaku, serta cara berpikir agar individu dapat berfungsi secara optimal dalam situasi yang baru. Secara lebih luas, adaptasi dapat dipahami sebagai bentuk respons terhadap sebuah perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Individu yang mampu beradaptasi dengan baik akan menunjukkan kemampuan dalam mengelola tekanan, memahami norma dan nilai yang berlaku, serta menyesuaikan pola interaksi sosial. Adaptasi bersifat bertahap dan dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian, motivasi, dan kemampuan coping, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dan lingkungan sekitar. Hal ini menegaskan bahwa adaptasi bukanlah proses instan, melainkan membutuhkan waktu dan pengalaman dalam menghadapi berbagai perubahan (Armayati et al., 2025).

Adaptasi juga di pandang sebagai pengalaman subjektif yang dialami individu dalam memaknai perubahan lingkungan. Proses ini tidak hanya terlihat dari perubahan perilaku, namun juga dari bagaimana individu merasakan, memahami, dan respons situasi yang sedang di hadapi. Dengan demikian adaptasi menjadi sebuah proses yang kompleks karena melibatkan interaksi antar individu dan lingkungan secara terus-menerus. Keberhasilan adaptasi sangat berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola stress, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan strategi penyesuaian diri yang efektif (Wardani et al., 2025).

2.1.3 Konsep Mahasiswa

Mahasiswa merupakan individu yang secara resmi terdaftar sebagai peserta didik dalam perguruan tinggi dan berada dalam tahap perkembangan dewasa

awal. Yang ditandai oleh peningkatan kapasitas intelektual, tanggung jawab sosial, serta kemandirian dalam menghadapi tugas akademik dan kehidupan pribadinya. Menurut Afrilianto & Fikry, (2021) Seorang mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas dan kegiatan pembelajaran formal dalam lingkungan studi. Mahasiswa harus mampu menghadapi tekanan psikologis dan sosial, terutama pada saat memasuki dalam masa krusial seperti penyusunan penelitian dan skripsi. Mahasiswa pada masa ini sangat berperan sebagai individu yang aktif untuk mengelola proses berfikir, emosi, serta keputusan hidup yang berkaitan dengan masa depan akademik yang profesional. Mahasiswa juga digambarkan sebagai subjek dalam pembelajaran yang mulai menjalani tantangan hidup lebih kompleks lagi, dibandingkan pada saat mereka berada di jenjang pendidikan sebelumnya. Mereka diharapkan memiliki karakter yang tangguh, resiliensi, serta kemampuan adaptasi yang baik untuk berbagai perubahan (Afrilianto & Fikry, 2021).

2.1.4 Peran Mahasiswa dalam Dunia Pendidikan

Dalam konteks pendidikan mahasiswa memiliki peran sebagai pusat pengembangan intelektual. Seorang mahasiswa tidak hanya dituntut untuk belajar dan mencerna pengetahuan, akan tetapi mahasiswa harus dapat mengelolanya supaya menjadi gagasan dan inovasi yang bermanfaat. Menurut (Tang et al., 2025) menjelaskan bahwa seorang mahasiswa harus memiliki peran sebagai 16 pembentuk iklim akademik yang dinamis, dan berkarakter. Mahasiswa harus dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan kepemimpinan (Tang et al., 2025).

2.1.4.1 Peran Mahasiswa dalam Masyarakat

Peran mahasiswa tidak hanya dalam lingkungan kampus, mahasiswa juga berperan dalam lingkungan masyarakat. Mahasiswa menjadi agen perubahan (*agen of change*). Sebagai pengontrol sosial (*social control*), dan menjadi kekuatan moral (*moral force*). Mahasiswa harus mampu menyuarakan aspirasi masyarakat, mengkritisi kebijakan yang tidak berpihak pada keadilan, mahasiswa sebagai pelopor kegiatan sosial yang

bermanfaat. Mahasiswa sebagai penghubung antara dunia akademik dan realitas sosial yang ada pada masyarakat menurut (Hasanah & Mujiyanti, 2025).

2.1.4.2 Peran Mahasiswa di Era Digital dan Globalisasi

Mahasiswa dihadapkan oleh tantangan- tantangan dan peluang yang lebih besar juga lebih kompleks. Mahasiswa harus mampu beradaptasi dengan teknologi, harus bisa bersikap terbuka terhadap perubahan global, serta berprestasi dalam sebuah inivasi yang baru. Peran mahasiswa saat ini tidak hanya mencakup pengembangan dalam ilmu pendidikan, juga dalam menciptakan kewirausahaan sosial, dalam teknologi informasi, dan kolaborasi global menurut, (Ramadani et al., 2025).

2.1.5 Rantau

Rantau merupakan suatu kondisi ketika seorang individu meninggalkan daerah asalnya untuk menetap sementara di daerah lain dengan tujuan tertentu, seperti melanjutkan Pendidikan, bekerja, atau mencari pengalaman hidup. Dalam konteks mahasiswa rantau tidak hanya berpindah tempat tinggal, namun juga mencerminkan proses transisi kehidupan yang menuntut kemandirian serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Individu yang merantau harus menghadapi berbagai perubahan, baik dari segi sosial, budaya, maupun pola kehidupan sehari-hari yang berbeda dari daerah asalnya. Rantau dapat dipahami juga sebagai pengalaman hidup yang memiliki makna mendalam bagi seorang individu. Mahasiswa rantau tidak hanya mengalami perubahan fisik lingkungan, namun juga mengalami dinamika psikologis dan sosial yang membentuk cara pandang serta sikap mereka terhadap kehidupan (Arikal et al., 2025).

Pengalaman di tempat rantau seringkali berkaitan dengan proses pembentukan identitas diri, kemandirian, serta kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup di lingkungan baru. Hal ini menunjukkan bahwa rantau bukan hanya perpindahan geografis, namun juga sebuah proses perkembangan pribadi yang berlangsung secara bertahap. Selain itu, kehidupan di tempat rantau menuntut seorang individu untuk mampu

beradaptasi dengan perbedaan, seperti norma sosial, budaya, dan pola interaksi yang berlaku di lingkungan baru. Kondisi yang dapat memunculkan berbagai pengalaman, mulai dari rasa asing, kebingungan, hingga tentangan dalam menjalani hubungan sosial. Melalui proses tersebut, mahasiswa rantau dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu rantau dapat dipahami sebagai sebuah proses yang tidak hanya menuntut penyesuaian diri, namun juga memberikan peluang bagi seorang individu untuk berkembang secara personal dan sosial (Dayu et al., 2025).

2.1.6 Teori Adaptasi Model Callista Roy

Teori Adaptasi Roy yang dikembangkan oleh Sister Callista Roy yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk biopsikososial yang berinteraksi dengan lingkungannya dan harus mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan. Adaptasi dalam teori ini dipahami sebagai proses yang disadari. Dimana individu berusaha menjaga keseimbangan antara dirinya dengan lingkungan melalui mekanisme dari dalam diri maupun pengaruh dari luar. Proses ini penting karena dapat membantu individu atau kelompok membentuk respons yang positif, sehingga kondisi fisik, mental, dan sosial akan tetap stabil dan sejahtera (Zheng & Jin, 2022).

Dalam model ini, manusia dipandang sebagai system yang selalu beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Konsep sehat dan sakit tidak dilihat sebagai dua hal yang terpisah, melainkan berada dalam satu garis yang saling berhubungan. Oleh karena itu, peran keperawatan tidak hanya berfokus pada mengobati penyakit saja, akan tetapi juga membantu individu agar mampu beradaptasi dengan kondisi yang dihadapi. Lingkungan diri yang memberikan berbagai rangsangan (stimulus), baik dari dalam maupun dari luar, yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri. Ketika individu mampu merespons stimulus tersebut dengan baik, maka proses adaptasi akan berjalan dengan optimal dan mendukung keseimbangan hidup. Lingkungan yang dapat memberikan berbagai stimulus yang dapat

mempengaruhi respons adaptasi. Stimulus tersebut dapat dibagi menjadi tiga, vokal yang merupakan stimulus yang langsung dapat dihadapi dan membantu untuk merespons segera, Kontekstual yang merupakan stimulus pendukung atau penghambat yang dapat menyertai situasi. Residual stimulus dari latar belakang yang efeknya tidak jelas namun dapat mempengaruhi adaptasi (Zheng & Jin, 2022).

2.1.6.1 Model Adaptasi Roy

a. Fisiologis

Hal ini sangat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar tubuh seperti nutrisi, oksigenasi, dan keseimbangan cairan. Dalam mode ini dapat digambarkan bagaimana tubuh manusia yang beradaptasi untuk mempertahankan keseimbangan biologis. Mencakup berbagai kejadian dalam sistem tubuh manusia, bila terjadi gangguan pada aspek fisiologis pada tubuh (Chen, 2025; Zheng & Jin, 2022).

b. Konsep Diri

Berkaitanya dengan persepsi individu terhadap diri sendiri, mencakup harga diri, citra tubuh, dan identitas personal. Dalam mode mencakup konsep diri, komponen kognitif dan emosional. Dalam proses adaptasi seseorang perlu mempertahankan pandangan positif terhadap dirinya supaya tetap stabil secara emosional dan secara mental, khususnya pada saat menghadapi perubahan dalam hidupnya. Dalam kehidupan modern, terutama dengan banyaknya pengaruh media sosial, individu akan menerima berbagai stimulus yang bisa mempengaruhi cara mereka dalam melihat diri sendiri, baik secara positif maupun secara negatif. Proses adaptasi akan berjalan dengan baik dan karena individu tidak mudah terpengaruh oleh standar eksternal yang tidak realistis (Zheng & Jin, 2022).

c. Fungsi Peran

Menggambarkan sebuah kemampuan seseorang untuk menjalankan peran sosialnya, sesuai dengan tuntutan lingkungan, usia, dan status yang dimiliki, serta dapat menyesuaikan diri ketika terjadi perubahan dalam

hidupnya. Dalam konteks ini, seseorang dituntut mampu memahami tanggung jawab yang melekat pada perannya dan beradaptasi ketika menghadapi situasi baru termasuk konflik atau kehilangan peran. Pada mahasiswa tampak jelas, fungsi peran yang biasanya terlihat saat mereka beralih menjadi pembelajar dewasa yang dituntut belajar secara mandiri, dan sekaligus sebagai pekerja yang menuntut penyesuaian terhadap tanggung jawab secara bersamaan (Thorifa'i & Mulyaningsih, 2025; Zheng & Jin, 2022).

d. Interdependensi

Hubungan sosial dan dukungan emosional merupakan bagian yang penting dalam proses adaptasi, akan melibatkan interaksi timbal balik antara individu dengan lingkungannya. Individu yang mampu membangun hubungan sosial yang baik dan dapat menerima dukungan dari orang lain akan condong lebih mampu menghadapi sebuah tekanan dan perubahan dalam hidupnya. Dalam konteks keperawatan dimana seorang perawat yang mampu membantu klien memperkuat jaringan sosialnya, sehingga klien memiliki sumber dukungan emosional yang dapat meningkatkan kemampuan adaptasi, dengan adanya hubungan yang sehat dan saling mendukung. Seorang individu akan lebih stabil secara emosional dan mampu menghadapi berbagai tekanan secara efektif (Thorifa'i & Mulyaningsih, 2025).

2.1.6.2 Kelebihan Teori Adaptasi Roy

Dalam penggunaan model Teori Adaptasi Roy, pada proses keperawatan mampu meningkatkan kualitas asuhan secara nyata dan terukur. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zheng dan Jin (2022), penerapan model ini terbukti membantu perawat dalam melakukan sebuah pengkajian yang lebih lengkap dengan melihat pasien dari aspek fisiologis, konsep diri, fungsi peran, dan interdependensi, sehingga masalah dapat diidentifikasi secara lebih mudah dan menyeluruh termasuk dalam analisis faktor presipitasi, predisposisi, dan stresor residual (Zheng & Jin, 2022).

2.1.6.3 Kekurangan Teori Adaptasi Roy

Terletak pada kompleksitas penerapannya yang membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Perawat harus mengkaji pasien dari berbagai aspek sekaligus, sehingga tidak selalu mudah untuk dilakukan terutama di situasi pelayanan yang sibuk. Teori ini juga bergantung pada kemampuan dan pengalaman perawat dalam menganalisis kondisi pasien, sehingga hasil pengkajian bisa sangat berbeda antara perawat satu dengan yang lainnya (Zheng & Jin, 2022).

2.1.7 Teori Model Lazarus & Folkman

Teori *Model of Stress and Coping* dari Richard Lazarus dan Susan Folkman yang menjelaskan, stress tidak hanya muncul karena tekanan dari luar akan tetapi lebih pada bagaimana individu menilai respons situasi. Ketika seseorang menghadapi suatu masalah atau tekanan, tentu mereka akan melakukan proses penilaian terlebih dahulu yang biasa disebut *appraisal*. Penilaian pertama *Primary appraisal* yang digunakan untuk menentukan situasi yang dianggap sebagai sebuah ancaman, tantangan, atau hal yang tidak biasa. Baru selanjutnya individu akan melakukan *Secondary appraisal*, yaitu menilai apakah dirinya mampu atau memiliki sumber daya untuk menghadapi situasi (Kresnawan et al., 2021). Dari hasil penilaian individu kemudian akan memilih strategi coping, yaitu cara untuk mengatasi stress yang merupakan sebuah *problem-focused coping*, dimana akan berusaha untuk menyelesaikan masalah secara langsung, atau *emotion-focused coping* dimana akan mengatur emosi yang muncul akibat masalah.

Tingkat stress yang dialami individu sangat dipengaruhi oleh cara berpikir dan strategi yang digunakan dalam menghadapi masalah, sehingga mampu menilai situasi dengan baik dan bisa memilih coping yang tepat, cenderung lebih mampu beradaptasi dan mengelola stress secara efektif (Kresnawan et al., 2021). Model ini sangat relevan jika digunakan untuk memahami penyesuaian diri pada mahasiswa, terutama pada saat menghadapi tekanan akademik, sosial, atau emosional. Seorang mahasiswa yang mampu menilai stress secara mandiri dan dapat memilih strategi untuk mencari dukungan

sosial dan dapat menyusun sebuah rencana atau solusi, mereka cenderung memiliki tingkat penyesuaian diri yang lebih baik (Kresnawan et al., 2021).

2.1.7.1 Kelebihan Teori Model Lazarus & Folkman

Terletak pada kemampuannya dalam menjelaskan stress secara realistis dan tidak hanya melihat dari situasi, akan tetapi juga dari cara individu memaknai dan merespons situasi. Teori ini mampu membantu seseorang untuk memahami bahwa setiap orang memiliki stress yang berbeda, meskipun menghadapi masalah yang sama. Dikarenakan di pengaruhi oleh proses penilaian kognitif dan strategi coping yang digunakan. Menyoroti dua jenis coping yaitu, *Problem-focused coping* (mengatasi akar masalah), dan *emotion-focused coping* (menangani aspek emosional), yang dapat menjadikannya sangat relevan untuk merancang strategi adaptif personal. Dan sangat aplikatif dan mudah digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan keperawatan, karena dapat membantu tenaga profesional dalam memahami kondisi individu serta menentukan intervensi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan adaptasi dan mengurangi dampak stress (Kresnawan et al., 2021).

2.1.7.2 Kekurangan Teori Model Lazarus & Folkman

Teori yang cukup kompleks dan sulit diterapkan secara langsung dalam sebuah praktik, Dimana membutuhkan pemahaman mendalam tentang proses penilaian kognitif pada individu. Proses seperti *primary appraisal* dan *secondary appraisal* tidak mudah diukur secara objektif, sehingga sering kali bergantung pada persepsi subjektif individu dan penilaian tenaga profesional. Teori ini kurang menekankan pada aspek psikologis, sehingga kurang memperhatikan faktor biologis atau kondisi fisik yang dapat mempengaruhi stress. Efektivitas coping bisa dipengaruhi oleh persepsi, budaya, pengalaman, dan kondisi situasional, sehingga kompleks dalam penerapannya. Dalam kategori coping belum menghasilkan framework universal yang disepakati karena banyak strategi yang tumpang tindih atau berubah seiring berjalanya waktu dan konteks (Kresnawan et al., 2021).

2.1.8 Konsep Budaya

Budaya adalah keseluruhan isi sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam setiap kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia, pikiran, akal budi, adat istiadat, dan aspek hidup termasuk estetika yang menjadikan kebiasaan dalam masyarakat dalam penelitian (Nuranisa et al., 2023). Budaya merupakan keseluruhan sistem nilai, norma, keyakinan, kebiasaan, tradisi, dan praktik sosial yang di wariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam suatu daerah maupun dalam masyarakat. Dalam masyarakat lokal, budaya hanya mencerminkan kebiasaan, akan tetapi menjadi sistem nilai yang menyatu dalam setiap sisi kehidupan masyarakat. Cara hidup, spiritual, serta hubungan dengan alam dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, budaya tidak bisa dipandang sebagai simbol tradisional, tetapi sebagai alat yang memiliki dampak nyata pada setiap pelestarian lingkungan dan struktur sosial dalam masyarakat. Masyarakat menyebut sebagai sistem pengetahuan yang hidup, terus berkembang, dan berakar pada hubungan spiritual dengan leluhur serta praktik ekologis yang akan tetap berkelanjutan (Nuranisa et al., 2023; Silalahi et al., 2023).

Budaya merupakan hasil dari sebuah proses yang panjang dari kehidupan manusia yang terbentuk melalui sebuah kebiasaan, nilai, norma, serta cara berfikir yang berkembang dalam satu kompleks masyarakat. Menurut Isra et al., (2025) budaya tidak hanya dilihat sebagai adat istiadat atau suatu tradisi yang tampak di sebuah permukaan, tapi juga mencakup cara masyarakat memahami kehidupan, berinteraksi, serta memberi makna terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini berarti budaya yang hadir dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti bahasa yang digunakan, cara berkomunikasi, sikap sopan santun, hingga kebiasaan dalam menyelesaikan masalah. Setiap individu yang berasal dari daerah tertentu secara tidak langsung membawa nilai-nilai budaya tersebut dalam dirinya, sehingga mempengaruhi cara mereka dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan sosial (Afridah & Muhazir, 2025; Isra et al., 2025).

Di Indonesia, keberagaman budaya terlihat sangat jelas karena setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda, seperti di Papua, Kalimantan, NTT, Sumatra. Perbedaan yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, Sejarah, serta system kepercayaan yang berkembang di masing-masing daerah. Meskipun memiliki keunikan tersendiri, budaya pada dasarnya tidak bersifat kaku, melainkan dapat disesuaikan dengan perubahan zaman dan lingkungan yang baru. Proses ini mungkin akan terjadi ketika adanya interaksi antarbudaya, terutama dalam lingkungan yang multicultural seperti dalam dunia pendidikan. Pemahaman terhadap keberagaman budaya menjadi penting agar individu bisa saling menghargai perbedaan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang memiliki latar belakang budaya yang beragam (Isra et al., 2025).

2.1.9 Jenis-Jenis Budaya

Secara umum, budaya dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis berdasarkan konteks sosial, struktural, maupun fungsional. Berikut ini adalah jenis-jenis budaya yang relevan dalam skala sosial dan organisasi. Budaya Makro dan Mikro dari konsep utama Schein dalam Astari et al., (2024) membagi budaya menjadi dua kategori besar, yaitu:

2.1.9.1 Budaya Makro: seperti budaya nasional, budaya etnis, dan budaya profesional. Jenis budaya ini bersifat luas dan mencerminkan identitas suatu bangsa atau kelompok besar.

2.1.9.2 Budaya Mikro: muncul dalam kelompok kecil atau unit organisasi tertentu, seperti startup, divisi perusahaan, atau kelompok komunitas lokal.

2.1.10 Unsur-Unsur Budaya

Menurut teori tujuh unsur kebudayaan dari “Koentjaraningrat”, kebudayaan memiliki unsur-unsur universal yang terdapat dalam setiap kehidupan masyarakat. Unsur budaya tersebut meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Tujuh unsur yang saling

berkaitan dan membentuk identitas suatu kelompok masyarakat (Fox & Fox, 2024).

2.1.10.1 Bahasa

Merupakan alat yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan pikiran, nilai, norma, serta identitas budaya kepada orang lain. Bahasa menjadi sarana pewarisan budaya dari generasi ke generasi.

2.1.10.2 Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan masyarakat mencakup, lingkungan alam, adat istiadat, pendidikan, hingga cara bertahan hidup yang diperoleh melalui pengalaman dan diwariskan secara turun-temurun.

2.1.10.3 Organisasi Sosial

Pola hubungan dalam masyarakat yang mengatur kehidupan bersama, seperti sistem kekerabatan, aturan sosial, gotong royong, dan bentuk interaksi antar individu maupun kelompok.

2.1.10.4 Sistem Peralatan dan Teknologi

Unsur yang meliputi, perlengkapan dan teknologi yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti rumah adat, pakaian tradisional, alat transportasi, hingga alat produksi.

2.1.10.5 Sistem Mata Pencaharian Hidup

Berkaitan dengan cara masyarakat memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti bertani, berdagang, berburu, nelayan, maupun pekerjaan lainnya sesuai dengan kondisi lingkungan dan budaya masyarakat setempat.

2.1.10.6 Sistem Religi

Sebuah kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual atau Tuhan yang diwujudkan melalui nilai keagamaan, ritual adat, upacara tradisional, dan praktik kepercayaan lainnya.

2.1.10.7 Kesenian

Hasil ekspresi manusia yang mengandung nilai keindahan, seperti tarian tradisional, musik daerah, seni ukir, lagu adat, pertunjukan budaya, dan karya seni lainnya yang menjadi ciri khas suatu daerah.

2.1.11 Kebiasaan Orang Jogja

Yogyakarta merupakan daerah Istimewa yang sangat kental dengan nilai kebudayaan. Masyarakat memiliki berbagai kebiasaan yang bersumber dari nilai-nilai Jawa yang menekankan sopan, santun, kesederhanaan, serta keterikatan sosial. Kebiasaan ini menjadi tantangan sekaligus peluang adaptasi bagi para pendatang yang merantau dan tinggal di Yogyakarta. Kebiasaan masyarakat tidak hanya mencerminkan identitas lokal saja, namun menjadi salah satu sarana pembentukan karakter sosial, bagi pendatang yang ingin diterima secara sosial (Tunjung Bayu Sinta & Hanifah, 2023). Banyak sekali kebiasaan yang dapat kita lihat diantaranya adalah sebagai berikut:

2.1.11.1 Penggunaan Bahasa Jawa dan Sapaan Halus

Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Yogyakarta yaitu Bahasa Jawa, baik dalam bentuk halus, ngoko, maupun krama. Masyarakat mengungkapkan itu menjadi bagian penting dalam interaksi sosial yang menunjukkan kesopanan dan penghormatan terhadap orang lain. Ungkapan yang dapat kita lihat dalam keseharian di sekitar tempat tinggal kita seperti, “monggo, Nderek langkung, dan matur nuwun” yang seringkali kita dengar dan banyak kita ucapkan dalam setiap kegiatan (Tunjung Bayu Sinta & Hanifah, 2023).

2.1.11.2 Krama dan Etika Sosial

Menjunjung tinggi tata krama dalam bersikap dan bertutur kata. Masyarakat yang terbiasa untuk melakukannya di dalam lingkungan masyarakat menjadi contoh, menjadi pionir yang dapat kita lihat dan kita tiru. Masyarakat yang terbiasa menundukan badan saat melewati orang lain yang lebih tua, menjaga nada suara tetap rendah, serta menghormati

orang lain dalam setiap interaksi dilingkungan sekitar (Tunjung Bayu Sinta & Hanifah, 2023).

2.1.11.3 Kebiasaan Sosial Komunal

Kebiasaan orang Jogja yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan (guyub rukun). Dalam setiap aktivitas sosial seperti gotong royong, kenduri, dan arisan yang menjadi wadah interaksi sosial yang dapat mempererat solidaritas antar masyarakat disekitar. Suatu kebersamaan yang banyak terlihat di lingkungan masyarakat yang membuat kebiasaan yang harmonis di dalam suatu perkumpulan masyarakat.

2.1.11.4 Pola Konsumsi Kuliner Lokal

Masyarakat Yogyakarta yang dikenal memiliki banyak kuliner khas yang memiliki cita rasa yang cenderung manis, seperti gudeg, bakpia, dan geplak. Mereka para pendatang perlu menyesuaikan diri terutama pada lidah mereka terhadap makanan lokal, yang akan menjadi bagian dari pengalaman budaya. Ciri khas makanan yang cenderung serba manis yang sudah turun temurun di Yogyakarta merupakan tradisi kebiasaan memasak dan menambahkan gula disetiap olahan yang dibuat oleh masyarakat Yogyakarta (Maulida, 2023; Tunjung Bayu Sinta & Hanifah, 2023)

2.1.11.5 Kebiasaan Nongkrong

Kebiasaan yang dilakukan seperti nongkrong di angkringan atau ditempat sederhana menjadi bagian dari budaya masyarakat dan mahasiswa Yogyakarta. Kegiatan ini bukan hanya sekedar bersantai, melainkan bentuk relasi sosial dan tukar ide antar individu. Dalam membentuk banyak relasi dengan mudah ketika diluar rumah dan bergabung bersama orang lain ditempat tertentu akan mempermudah untuk para mahasiswa mencari banyak kegiatan diluar kegiatan kampus (Marbawani & Hendrastomo, 2021)

2.1.12 Karakteristik Budaya Yogyakarta

Budaya yang memiliki karakteristik yang sangat unik dan khas. Dapat kita lihat dan kita laksanakan diantaranya ketaatan terhadap norma dan tradisi leluhur, kebersamaan yang tinggi dalam masyarakat (gotong royong), tata

krama yang halus (unggah-ungguh), serta keterikatan spiritual yang sangat kuat. Dimana kita dapat melihat di lingkungan masyarakat kauman, yang memperlihatkan karakter kohesif dalam kehidupan sosial keagamaan, adat dan pola relasi yang sangat erat dalam masyarakat sekitar. Budaya yang tidak terbatas pada bentuk-bentuk fisik, seperti rumah adat atau pakaian adat tradisional. Tidak hanya itu nilai-nilai leluhur seperti kesederhanaan, kebijaksanaan, dan pengendalian diri. Karakter budaya Yogyakarta yang bersifat adaptif, dapat dilihat dari kepuasan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan adanya perubahan zaman, dengan tetap menjaga budaya dan identitas lokal (Chawari, 2017; A. E. Yetti et al., 2025).

2.1.13 Faktor yang Mempengaruhi Budaya

Beberapa faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan budaya Yogyakarta meliputi:

2.1.13.1 Pendidikan dan Modernisasi

Pendidikan yang modern berkembang sejak masa kolonial menjadi faktor terpenting dalam munculnya nilai-nilai kemajuan dan rasionalitas. Di sekolah seperti Taman Siswa dan Muhammadiyah berperan besar dalam menyebarkan nilai nasionalisme dan kemodernan. Dari sekolah kemasyarakat disitulah perkembangan zaman yang saat ini sudah membaur di Yogyakarta (Miftachurrozaq & Suyadi, 2023; Widodo et al., 2024).

2.1.13.2 Globalisasi dan Media

Akses terhadap informasi dan teknologi yang saat ini sudah berkembang dan sudah merubah cara pandang masyarakat terhadap nilai lokal. Seperti adanya media surat kabar yang sudah menjadi saluran penyebaran ide modern yang kemudian dapat mempengaruhi cara hidup masyarakat sekitar. Dapat merubah cara pandang dan gaya hidup masyarakat untuk mengakses informasi dengan mudah lagi sampai saat ini (Mohammad Iqbal Ahnaf et al., 2023).

2.1.13.3 Lingkungan Sosial dan Ekonomi

Dimana perubahan struktur sosial, migrasi, dan peningkatan sektor pariwisata merupakan salah satu yang turut serta membentuk pola budaya yang lebih majemuk, dan dinamis. Dapat kita lihat pada kampung kauman yang mulai ada pergeseran peran sosial dari pusat keagamaan menjadi pusat ekonomi batik dan pariwisata (Arifin & Alya, 2024; Damayanti & Ramdhon, 2018).

2.1.14 Budaya Papua

Menurut D.Kogoya et al., (2023) budaya papua merupakan ekspresi identitas etnis yang dapat mencerminkan relasi spiritual, estetika, dan sosial antar komunitas. Budaya papua mencakup beragam nilai, tradisi, karya seni, bahasa dan sistem kekerabatan yang diwariskan turun temurun oleh masyarakat lokal. Papua sebagai wilayah dengan banyak keberagaman suku dan zona ekologis, budaya di papua tidak termasuk homogen melainkan beragam macam dalam setiap komunitas adat. Budaya papua tumbuh dari interaksi sosial dan kepercayaan yang khas dalam masyarakat, serta menunjukkan dinamika yang sangat kuat dalam proses perubahan dan perkembangan zaman saat ini. Budaya papua dalam berbagai bentuk kesenian tradisional seperti musik pikon, tari triton, alat musik tifa, juga bangunan adat, dan upacara adat ataupun ritual, merupakan nilai-nilai spiritual dan keterkaitan dalam masyarakat papua (D. Kogoya et al., 2023).

2.1.14.1 Jenis Budaya Papua

a. Budaya Matrial

Dalam budaya papua sebuah hasil ciptaan manusia yang terbentuk fisik dan dapat disentuh dan digunakan merupakan sebuah budaya matrial. Budaya matrial di papua, sangat berkaitan dengan lingkungan hidup dan kebutuhan dasar masyarakat adat (Maryone, 2021). Menjelaskan bahwa peralatan dapur tradisional, seperti alu, lesung, dan wajan tanah liat tidak hanya digunakan untuk memasak saja, namun juga digunakan untuk mempresentasikan nilai ekonomi, estetika, dan warisan pengetahuan yang diberikan secara turun-temurun. Dimana benda tersebut dibuat secara tradisional yang mengandalkan bahan alami dan

menyesuaikan dengan kondisi setempat (Maryone, 2021; Suroto et al., 2023).

b. Budaya Non-Material

(Numberi et al., 2024) menjelaskan bahwa budaya yang tidak berwujud fisik, namun memuat nilai, norma, sistem sosial, bahasa, dan kepercayaan juga ritual. Dalam budaya papua merupakan salah satu wujud dalam bentuk tradisi adat Oru Dia, yang dimiliki oleh suku Yakori di papua. Oru Dia berfungsi untuk bermusyawarah, upacara adat, serta menjadi pusat kehidupan spiritual dan sosial masyarakat papua. Disebut juga sebagai rumah, namun bukan sekedar sebuah bangunan saja, tapi menjadi simbol dari keterikatan sosial dan spiritual leluhur masyarakat papua.

c. Budaya Ekspresif dan Seni

Jenis budaya ini seperti tarian, musik, dan bentuk ekspresi seni lainnya. Budaya papua kaya akan seni yang tradisional yang melekat dengan penuh makna simbolik seperti penggunaan alat musik Tifa, tari Triton dan lagu yang dinyanyikan oleh masyarakat. Menurut D. Kogoya et al., (2023). Kesenian tradisional masyarakat papua tersebut merupakan manifestasi dan identitas etnis suku papua yang mencerminkan hubungan dengan alam, lingkungan, roh leluhur, dan kehidupan komunal. Ekspresi ini sering sekali dipentaskan dalam setiap upacara adat yang tengah digelar, untuk menyambut kedatangan tamu, maupun sebagai pendidikan budaya pada generasi muda masyarakat papua.

d. Budaya Ekologis dan Kearifan

Lokal dalam budaya papua masih sangat melekat dengan kearifan lokal lingkungan dan pengelolaan. Dalam sistem konservasi adat seperti dengan Sasisen dan Tiyaitiki yang berada di pesisir papua yang menunjukkan bagaimana masyarakat adat akan menetapkan larangan untuk berburu ataupun menangkap ikan di wilayah tertentu selama beberapa waktu yang sudah ditentukan. Bahwa sebagai bentuk etno-

konservasi yang dapat diperlihatkan pengetahuan ekologis yang berbasis dalam sebuah tradisi (Suroto et al., 2023).

2.1.14.2 Karakteristik dan Ciri khas Budaya Papua

Budaya Papua merupakan bentuk dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk identitas masyarakat setempat. Tidak hanya mencakup pada sebuah kearifan lokal saja, namun juga mencakup nilai sosial dan spiritual yang mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungannya. Masyarakat Papua yang sangat dikenal dengan praktik tradisional seperti pengobatan herbal, upacara adat dan sistem gotong royong, yang menjadikan bagian penting dalam kehidupan komunal mereka. Ciri khas dari budaya Papua yang memiliki cermin dalam sebuah sistem sosial yang berbasis kekerabatan dan kolektivitas. Keputusan dalam komunitas yang sering diambil dalam musyawarah yang melibatkan berbagai unsur dan aspek dalam masyarakat (Maryone, 2021; Suroto et al., 2023).

2.1.14.3 Faktor yang Mempengaruhi Budaya Papua

a. Faktor Internal

Merupakan konflik yang dapat mengancam harga diri pada setiap individu komunitas yang dapat dianggap sebagai pelanggaran norma adat, maka dapat memicu reaksi agresif. Dalam budaya adat perang, agresi sering dipandang sebagai respons legitim, yang merupakan penghinaan, penghinaan simbolik dan identitas yang dilanggar (Kurniawan et al., 2024).

b. Faktor Situasional

Suku Papua dan masyarakat setempat yang mendapatkan provokasi politik, alkohol, ataupun masuk dalam situasi khusus yang penuh dengan tekanan dapat menjadikan sebuah pemicu langsung dalam konflik kekerasan. Faktor situasi tersebut yang dapat menimbulkan respons emosi ketika norma adat maupun stabilitas sosial yang mulai terganggu. Faktor baru yang berkembang dalam budaya agresi, apabila menjadi pemicu atau konteks yang sangat merugikan nilai sosial dan budaya,

ataupun norma adat pada masyarakat papua tradisional (Nursanti & Pudjibudojo, 2021).

c. Faktor Sosialisasi Awal Lingkungan

Masyarakat papua tradisional yang belajar dalam perilaku agresi pada usia dini melalui peniruan dalam prakti budaya lokal dan dalam penguatan norma sosial baik dari lingkungan keluarga atau komunitas adat. Dapat menjadi agresi sebagai identitas budaya yang diwariskan (Nursanti & Pudjibudojo, 2021).

d. Setresor Lingkungan

Sebuah ketimpangan akses sumber daya alam yang terjadi, seperti lahan, perburuan, dan kehutanan yang dapat menciptakan kopetisi sosial dalam masyarakat. Yang dapat memicu konflik dan agresi, ketika sumber daya yang dibatasi, terjadinya perang suku, yang biasanya dianggap sebagai jam terakhir untuk menjaga masyarakat dalam keberlangsungan hidup komunal (Nursanti & Pudjibudojo, 2021).

2.1.15 Budaya Kalimantan

Merupakan keseluruhan sistem nilai, norma, pengetahuan, serta praktik kehidupan yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks Kalimantan Barat, budaya tidak dapat dipisahkan dari keberagaman etnis yang membentuk identitas masyarakat, seperti Dayak, Melayu, Tionghoa, Jawa, Madura dan Bugis. Budaya Kalimantan, juga erat kaitanya dengan konsep kearifan lokal. Kearifan lokal dipahami dengan kumpulan nilai pengetahuan, dan praktik yang terbentuk dari interaksi panjang antara manusia dengan lingkungan sosial dan alamnya, yang kemudian menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat (Satyaningrum et al., 2024). Budaya Kalimantan mencerminkan nilai kebersamaan, religiusitas, serta penghormatan terhadap adat istiadat yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seperti upacara adat, seni pertunjukan, pengelolaan sumber daya alam dan kuliner tradisional. Budaya lokal juga dipandang sebagai sistem adaptif yang mampu membantu

masyarakat menghadapi suatu perubahan sosial tanpa kehilangan identitasnya (Piter, 2023).

2.1.15.1 Jenis-Jenis Budaya Kalimantan

Budaya Kalimantan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk utama kearifan local menurut (Satyaningrum et al., 2024) yaitu:

- a. Upacara Adat: Merupakan bentuk ekspresi yang berkaitan dengan kepercayaan dan tradisi masyarakat. Seperti Gawai Dayak, Robo-robo, dan berbagai ritual adat lainnya yang mencerminkan rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, serta hubungan harmonis dengan alam (Satyaningrum et al., 2024).
- b. Peninggalan Sejarah: Yang terlihat seperti rumah adat (Rumah Radakng), situs budaya menjadi sebuah simbol identitas dan warisan masyarakat. Bangunan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, juga sebagai pusat kegiatan sosial.

2.1.15.2 Karakteristik Budaya Kalimantan

Budaya Kalimantan memiliki beberapa karakteristik utama menurut (Piter, 2023; Satyaningrum et al., 2024), yaitu:

- a. Tradisi Lokal: Budaya tumbuh dari nilai dan kepercayaan masyarakat setempat serta mencerminkan identitas etnis tertentu.
- b. Diwariskan Secara Turun-temurun: Nilai budaya yang disampaikan melalui tradisi lisan maupun praktik sosial sehari-hari sehingga tetap lestari.
- c. Adaptif terhadap Perubahan: Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi utamanya.
- d. Bersifat Dinamis: Budaya yang terus berkembang mengikuti kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat.
- e. Mengandung Nilai Sosial dan Religius: Nilai kebersamaan gotong royong, dan religiusitas menjadi ciri khas budaya masyarakat.

2.1.15.3 Faktor yang Mempengaruhi Budaya Kalimantan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan budaya di Kalimantan menurut (Satyaningrum et al., 2024), yaitu :

- a. Keberagaman Etnis: Banyaknya suku Dayak dan Melayu menjadi faktor utama terbentuknya variasi budaya.
- b. Lingkungan Alam: Kondisi geografis seperti hutan, sungai, dan lahan pertanian mempengaruhi pola hidup dan budaya masyarakat dan memperkaya tradisi yang ada.
- c. Globalisasi dan Modernisasi: Perkembangan teknologi, informasi yang mempengaruhi perubahan nilai budaya, juga mendorong adaptasi budaya lokal.
- d. Sistem Kepercayaan: Agama, nilai religius menjadi landasan dalam pelaksanaan berbagai tradisi dan adat istiadat.

2.1.16 Budaya NTT

Budaya di Nusa Tenggara Timur dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem nilai, norma, adat istiadat, serta praktik kehidupan yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai identitas kolektif. Budaya NTT memiliki karakter yang beragam karena terdiri dari berbagai etnis dan komunitas lokal, yang masing-masing mengekspresikan budaya melalui bahasa, ritual adat, seni, serta simbol-simbol tradisional yang memiliki sarat dan makna filosofi dan spiritual. Dalam konteks budaya, tidak hanya dipandang sebagai tradisi yang bersifat statis, juga sebagai sistem dinamis yang terus beradaptasi dengan perubahan sosial, melalui integrasi dengan praktik keagamaan, teknologi, dan kehidupan modern. Selain itu, budaya NTT juga berfungsi sebagai sarana membangun identitas sosial, memperkuat hubungan antarindividu, serta menjadi media komunikasi nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat (Lema & X, 2025).

2.1.16.1 Jenis-Jenis Budaya NTT

Budaya NTT dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk utama menurut (Claudia et al., 2025) yaitu:

- a. Budaya Material

Merupakan bentuk budaya yang berwujud fisik dan dapat dilihat secara langsung, seperti rumah adat (Rumah adat Sumba), kain tenun tradisional, alat musik, serta benda-benda upacara adat. Budaya mencerminkan identitas visual dan nilai masyarakat setempat.

b. Budaya Non- Material

Dimana mencakup, nilai, norma, kepercayaan, bahasa, serta sistem adat yang hidup dalam masyarakat. Contohnya sistem kekerabatan, aturan adat, serta kepercayaan lokal seperti Marapu di Sumba.

c. Budaya Sosial dan Ritual

Berkaitan dengan praktik kehidupan sosial upacara adat, ritual keagamaan, tradisi kematian, serta kegiatan komunal yang memperkuat solidaritas masyarakat.

d. Budaya Ekspresif (Seni dan Tradisi)

Merupakan seni tari, musik tradisional, nyanyian daerah, dan ekspresi budaya lain yang memiliki makna simbolik dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

2.1.16.2 Karakteristik Budaya NTT

Budaya NTT memiliki beberapa ciri khas utama menurut (Harna et al., 2025), yaitu :

a. Beragam dan Multietnis

Terdiri dari banyak suku dan bahasa, sehingga setiap daerah memiliki kekhasan budaya masing-masing.

b. Bersifat Tradisional dan Turun-temurun

Nilai budaya diwariskan melalui keluarga dan komunitas secara berkelanjutan.

c. Kental dengan Nilai Spiritual

Budaya sangat berkaitan dengan kepercayaan dan ritual, baik yang bersifat lokal maupun yang telah berintegrasi dengan agama.

d. Komunal dan Kolektif

Menjunjung tinggi kebersamaan, gotong royong, dan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

e. Adaptif terhadap perubahan

Meski kuat dengan tradisi, budaya NTT tetap mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

2.1.16.3 Faktor yang Mempengaruhi Budaya NTT

Perkembangan budaya NTT dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor menurut (Lema & X, 2025), yaitu :

a. Faktor Geografis

Kondisi wilayah kepulauan menyebabkan terbentuknya keberagaman budaya antar daerah karena keterpisahan geografis.

b. Faktor sosial dan Interaksi Antarbudaya

Interaksi antar suku dan budaya luar yang muncul, membuat akulturasi yang memperkaya tradisi lokal.

c. Faktor Kepercayaan dan Agama

Nilai religius mempengaruhi praktik budaya, termasuk dalam ritual dan norma sosial.

d. Faktor ekonomi

Mata pencaharian masyarakat (pertanian, peternakan, dll) mempengaruhi pola hidup dan tradisi yang berkembang.

e. Faktor Modernisasi dan Globalisasi

Perkembangan dan informasi membawa perubahan pada pola pikir dan praktik budaya masyarakat, meskipun nilai inti tetap dipertahankan.

2.1.17 Budaya Sumatra

Budaya Sumatra dapat dipahami sebagai keseluruhan nilai, norma, adat-istiadat, serta praktik kehidupan yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai identitas sosial. Keberagaman suku seperti Melayau, Batak, Minangkabau, Aceh, dan Lampung membuat budaya di Sumatra memiliki karakter yang sangat kaya dan kompleks, baik dari segi bahasa, sistem kekerabatan, hingga tradisi sosial. Budaya tidak hanya terlihat dari bentuk fisik seperti rumah adat atau pakaian tradisional, tetapi juga tercermin dalam cara masyarakat berkomunikasi, mengambil keputusan, serta menjaga hubungan sosial.

Budaya di Sumatra juga bersifat dinamis karena mengalami penyesuaian terhadap perkembangan zaman, termasuk pengaruh modernisasi dan globalisasi, tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai lokal yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisional, tetapi juga sebagai pedoman adaptasi individu dalam menghadapi perubahan sosial di lingkungan yang lebih luas (Afifah, 2024; Renaldy et al., 2024; S. Yetti & Efi, 2025).

2.1.17.1 Jenis Budaya Sumatra

Budaya Sumatra dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk utama menurut Renaldy et al., (2024), yaitu:

- a. Budaya Material: Rumah adat, pakaian tradisional, alat musik, dan benda budaya lain yang tampak secara fisik.
- b. Budaya Non- Material: Nilai, norma, adat istiadat, bahasa, serta sistem kepercayaan yang mengatur kehidupan masyarakat.
- c. Budaya Sosial: Pola interaksi seperti musyawarah (Melayu) dan sistem kekerabatan (Minangkabau, Batak).
- d. Budaya Ekspresif: Seni tari, musik, ritual adat, dan tradisi lisan yang mengandung makna simbolik.

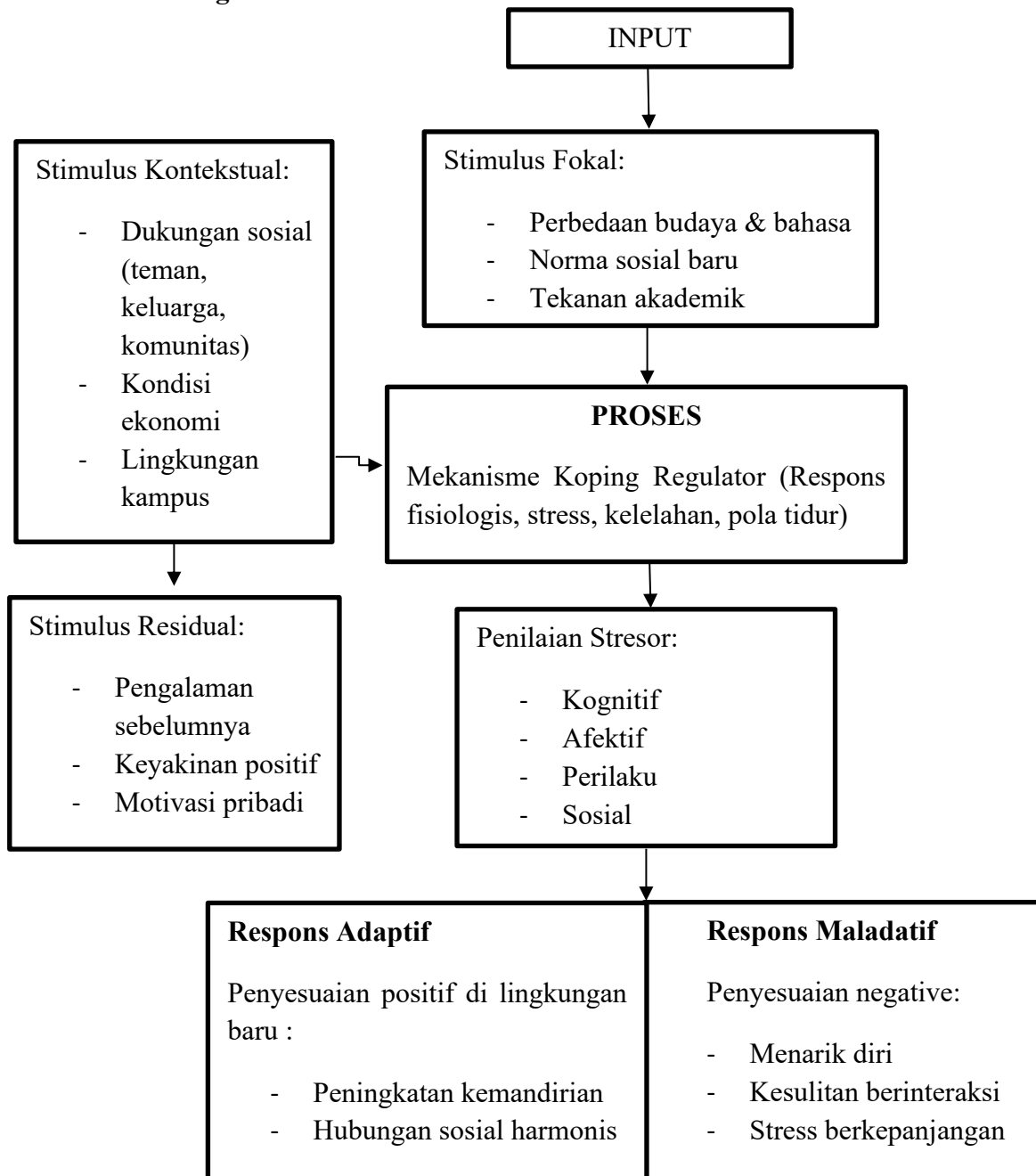
2.1.17.2 Karakteristik Budaya Sumatra

- a. Multietnis (beragam suku): Banyak suku seperti Minangkabau, Batak, Melayu, Aceh, Lampung.
- b. Kolektif & Kekeluargaan Kuat: Menjunjung kebersamaan dan solidaritas sosial.
- c. Berbasis adat & Norma: Budaya berfungsi sebagai pengatur perilaku (kontrol sosial).
- d. Religius: Dipengaruhi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Dinamis (adaptif): Mengalami perubahan karena modernisasi, tapi tetap mempertahankan nilai inti

2.1.17.3 Faktor yang Mempengaruhi Budaya Sumatra

- a. Faktor Geografis: Wilayah luas, dan budaya tiap daerah berbeda, menjadi salah satu penentu utama, karena kondisi wilayah yang luas dan beragam menyebabkan munculnya variasi budaya di setiap daerah.
- b. Faktor Sejarah: Pengaruh perdagangan, kolonialisme, dan interaksi luar, berperan penting.
- c. Faktor Sosial: Sistem kekerabatan dan struktur masyarakat turut membentuk pola budaya yang berkembang.
- d. Faktor Agama: Membentuk nilai, norma, dan praktik budaya, khususnya dalam masyarakat yang menjunjung tinggi ajaran religius.
- e. Faktor Modernisasi dan Globalisasi: Mengubah pola pikir dan praktik sosial masyarakat

2.2 Kerangka Teori



Gambar 2. 1

Kerangka Teori Penelitian Pengalaman Adaptasi Mahasiswa Rantau di STIKes Panti Rapih Yogyakarta: Studi Fenomenologi

Sumber : (Pamungkas et al., 2020; Saalino et al., 2022; Zheng & Jin, 2022)